ENTITA: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*
Special Edition: Renaisans 1st International Conference of Social Studies
Available online: https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/index

ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial
http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita
P-ISSN:2715-7555 E-ISSN:2716-1226

Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik dalam Cerita Rakyat Kuliner

Liana Rochmatul Wachidah[(1)], Setya Yuwana Sudikan[(2)], Darni[(3)], Anas Ahmadi[(4)]
[(1)(2)(3)]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[(1)]24020956018@mhs.unesa.ac.id, [(2)]setyayuwana@unesa.ac.id, [(3)]darni@unesa.ac.id, [(4)]anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to reveal how traditional food not only functions as a story element, but also as a social and cultural marker that contains deep meaning. Food, culture, and identity depicted in literary works reflect the social and cultural dynamics in society. A qualitative descriptive method was used with a focus on literature studies, with data sources from three culinary stories in the Digital Book (BUDI) published by the Ministry of Education and Culture by teachers in Indonesia, namely Nyadran: Learning Tolerance from Tradition, Nasi Berkat, and Tradisi Kupatan. Data collection was carried out through the technique of listening and recording, and data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that the three stories have a meaning that is more than just traditional food, but rather a complex representation of the social and cultural traditions of the community. From a gastronomic perspective, this food becomes a "cultural text" that describes the values of solidarity, spirituality, and local wisdom. With Peirce's semiotic approach, this food functions as a sign that strengthens cultural identity, builds social relationships, and awareness of growing social and spiritual. Through ritual ceremonies such as Nyadran, thanksgiving, and kupatan Lebaran, food strengthens relationships between individuals and communities and is a symbol of gratitude and appreciation for others.

Keywords*: gastrosemiotics, culinary, folklore, socio-culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai penanda sosial dan budaya yang mengandung makna mendalam. Makanan, budaya, dan identitas yang digambarkan dalam karya sastra mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan berfokus pada studi literatur, dengan sumber data dari tiga cerita kuliner dalam Buku Digital (BUDI) terbitan Kemendikbud karya guru-guru di Indonesia, yaitu *Nyadran: Belajar Toleransi dari Tradisi*, *Nasi Berkat*, dan *Tradisi Kupatan*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga cerita tersebut memiliki makna yang lebih dari sekadar makanan tradisional, melainkan representasi kompleks dari tradisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam perspektif gastronomi, makanan ini menjadi "teks budaya" yang menggambarkan nilai-nilai solidaritas, spiritualitas, dan kearifan lokal. Dengan pendekatan semiotik Peirce, makanan ini berfungsi sebagai tanda yang memperkuat identitas budaya, membangun hubungan sosial, dan menumbuhkan kesadaran sosial serta spiritual. Melalui upacara ritual seperti Nyadran, syukuran, dan kupatan Lebaran, makanan mempererat hubungan antar individu dan masyarakat serta simbol rasa terima kasih dan penghargaan terhadap sesama.

Kata Kunci: gastrosemiotik, makanan, cerita rakyat, sosial budaya

Received :07-04-2025 ;Revised:30-04-2025 ; Accepted: 05-05-2025
© **ENTITA:** Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan mengandung nilai-nilai budaya dan moral masyarakat tertentu (Bertens, 1993:142); (Wachidah et al., 2017). Pemikiran manusia saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masa lalu. Oleh karena itu, cerita rakyat yang ada saat ini tidak bisa dipisahkan dari akar cerita yang membentuknya (Ahmadi, 2011). Cerita rakyat membantu manusia memahami dan mempercayai berbagai peristiwa di sekitarnya. Setiap daerah, khususnya di Jawa memiliki cerita rakyat khas yang menciptakan keragaman. Menurut (Darni, 2013), sastra Jawa modern mewujudkan kesusastraan Jawa yang hidup ditengah-tengah masyarakat jaman sekarang. Dikatakan demikian, karena sumber penulisan cerita dalam karya sastra Jawa modern berasal dari kehidupan masyarakat. Sastra Jawa Modern terus berkembang hingga saat ini. Keanekaragaman ini memfasilitasi interaksi antar budaya dan memperkenalkan berbagai tradisi yang ada. Selain itu, cerita rakyat mengandung kearifan lokal, pengetahuan tradisional, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Bertens (1993:142) menyatakan bahwa nilai adalah hal yang menarik, diinginkan, dan dianggap baik oleh manusia (Wachidah et al., 2017).

Gastronomi dalam kajian kuliner, merujuk pada lebih dari sekadar proses memasak atau penyajian makanan (Priyadarshini et al., 2024). Gastronomi dalam sastra mengeksplorasi representasi makanan mewakili budaya, identitas, dan dinamika sosial masyarakat (Mintz & Du Bois, 2002); (Tobin, 2008); (Endraswara, 2018). Makanan dalam cerita tidak hanya menjadi latar, tetapi juga simbol budaya, keberagaman, dan hubungan antarindividu. Gastronomi menghubungkan makanan dengan budaya, identitas, dan seni kuliner (Suyasa & Darmurtika, 2023). Kajian ini melihat hubungan manusia dan makanan dari sisi budaya, sosial, dan emosional (Mintz & Du Bois, 2002). Dalam perspektif gastronomi, makanan berperan sebagai penanda identitas sosial dan budaya, mencerminkan sejarah, tradisi, serta nilai-nilai lokal (A. N. Putra, 2021); (Abdullah et al., 2024). Di Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya dari berbagai pulau, kuliner berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan kearifan lokal.

Teori tanda menurut Charles Sanders Peirce, atau semiotika, membahas bagaimana tanda, makna, dan referensi terbentuk (Peirce, 1991); (Atkin, 2006). Pendekatan Peirce

dianggap unik karena menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami tanda (Asriningsari & Umaya, 2010). Bagi Peirce, semiotika adalah dasar dari hampir semua bidang ilmu yang ia pelajari, mulai dari matematika hingga psikologi. Ia bahkan menganggap semua pengetahuan sebagai bagian dari studi tentang tanda (Atkin, 2006). Teori tanda juga menjadi inti dari logikanya, berfungsi sebagai alat penyelidikan ilmiah, serta sebagai sarana untuk mendukung gagasan pragmatisme.

Peirce menyebutkan bahwa tanda terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, dikenal dengan Model triadik: tanda (representamen), objek, dan interpretan (Atkin, 2006); (Peirce, 1991). 'Tanda' sebagai penanda, misalnya, asap sebagai tanda api. 'Objek' sebagai apa pun yang ditandakan, misalnya, api yang dilambangkan oleh asap. 'Interpretan', fitur paling inovatif dan khas dari penjelasan Peirce, paling baik dianggap sebagai pemahaman yang dimiliki tentang hubungan tanda/objek (Peirce, 1991); (Asriningsari & Umaya, 2010). Bagi Peirce, tanda baru benar-benar bermakna jika ada interpretasi, sehingga makna tanda terletak pada cara orang memahaminya.

Pendekatan semiotik Peirce membantu melihat makanan dalam cerita kuliner sebagai simbol budaya yang memiliki makna sosial dan spiritual, bukan sekadar objek fisik. Analisis ini bisa mengungkap makna-makna tersembunyi dalam cerita (Yani, 2021); (Endraswara, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan pemetaan terhadap dinamika perubahan interpretasi masyarakat terhadap simbol makanan, seiring dengan transformasi sosial-budaya dan digitalisasi narasi kuliner (Savan, 1988); (Atkin, 2005). Kajian ini penting untuk memahami tidak hanya warisan budaya lisan, tetapi juga bagaimana identitas dan nilai lokal dibentuk dan diubah melalui simbol kuliner dalam cerita rakyat.

Gastrosemiotik merupakan cabang kajian interdisipliner yang memadukan studi gastronomi (ilmu tentang makanan dan makan) dengan semiotik (ilmu tentang tanda) (Gladwin, 2019); (Peirce, 1991); (Atkin, 2005). Makanan tidak hanya dipahami sebagai benda, tetapi juga sebagai tanda yang membawa pesan, makna, dan ideologi budaya (Endraswara, 2018); (Tobin, 2008). Makanan dilihat sebagai bentuk komunikasi sosial yang sarat nilai simbolik, naratif, dan bahkan politis. Pada konteks cerita rakyat atau narasi kuliner tradisional, makanan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, memperkuat identitas, dan membentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan, leluhur, dan Tuhan (Counihan & Van Esterik, 2013). Oleh karena itu, kajian gastrosemiotik

menjadi penting untuk membaca bagaimana budaya dikonstruksi dan diwariskan melalui representasi kuliner.

Model triadik Charles Sanders Peirce sangat relevan dalam membedah makna makanan menjadi tiga bagian, yakni *representamen* (tanda yang tampak, misalnya bentuk, warna, penyajian makanan dalam cerita), *objek* (konsep atau realitas yang diwakili tanda, misalnya nilai kebersamaan, kesakralan, atau spiritualitas), dan *interpretant* yakni makna atau penafsiran yang muncul di benak pembaca, pelaku budaya, atau masyarakat (Atkin, 2005); (Asriningsari & Umaya, 2010). Pada konteks gastrosemiotik, ketiganya dapat dijelaskan dalam tradisi masyarakat Jawa, misalnya dalam cerita *Nyadran: Belajar Toleransi dari Tradisi*, menceritakan upacara *Nyadran* (ritual bersih desa dan ziarah leluhur) yang memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Berikut kutipan singkat cerita.

> *"Ya, ada, Sekar. Menurut orang zaman dulu, setiap tradisi membawa nilai-nilai leluhur. Bahkan, uba rampe dalam tradisi tersebut juga memiliki makna, seperti sega golong ini," sahut Simbah.*

Salah satu hidangan khas yang disajikan dalam acara ini adalah *sego golong*, nasi putih yang dibentuk bulat seperti kepalan tangan dan biasanya disajikan dalam jumlah ganjil, disertai lauk sederhana seperti tempe goreng atau telur rebus.

Cerita rakyat kuliner dapat menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan identitas budaya. Di Indonesia, banyak cerita rakyat yang mengaitkan makanan dengan mitos atau legenda. Tradisi dan kearifan lokal dalam suatu kelompok seringkali dipertahankan melalui cerita rakyat dan adat istiadat (Ginani et al., 2010). amun, di era digital, kearifan ini menghadapi tantangan baru: meski digitalisasi mempercepat penyebaran budaya, ada risiko perubahan makna. Karena itu, penting menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya asli.

Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana makanan tradisional mencerminkan budaya daerah di Indonesia. Dengan perkembangan dunia digital, makanan lokal kini bisa dikenal lebih luas (Eagleton, 1983). Namun, digitalisasi juga berisiko mengaburkan atau mengubah makna budaya yang terkandung dalam makanan. Cerita rakyat berbentuk digital bukan hanya hiburan, tapi juga alat untuk membangun identitas budaya di dunia maya (Langer, 2021). Lewat media visual dan interaktif, kuliner Indonesia bisa diperkenalkan secara lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat global.

Cerita rakyat kuliner dalam koleksi *BUDI (buku digital) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.)*, di Indonesia dari berbagai pulau dipilih karena memiliki nilai budaya dan simbolisme kuliner yang mendalam. Banyak cerita menampilkan makanan tradisional, ritual, dan praktik kuliner, baik secara langsung maupun tersirat. Koleksi ini dikurasi oleh ahli

budaya, filolog, dan peneliti, lalu disajikan dalam format digital yang mudah diakses, lengkap dengan data asal daerah, alur cerita, dan keterangan tambahan untuk memudahkan analisis.

Penelitian ini penting dilakukan karena relevan dengan tiga penelitian terdahulu, yakni berjudul *Gastronomic Identities: The Role of Food in Cultural Belonging* (Priyadarshini et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa makanan berfungsi sebagai simbol identitas budaya, alat untuk menyampaikan afiliasi sosial, metafora dalam sastra, serta mempengaruhi rasa memiliki dan dinamika identitas kuliner dalam globalisasi. Kedua, penelitian berjudul *Representation of Cultural Identity of Bangkalan Community through Semiotic Analysis of Halal Culinary Tourism* (Amrullah & Puspitasari, 2023). Penelitian ini menganalisis kuliner khas Bangkalan yakni Tajin Sobih, Nasi Serpang, Topak Ladeh. Pendekatan yang digunakan yakni semiotik Charles Peirce (ikon, indeks, simbol). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan menggambarkan nilai budaya seperti persatuan, keberkahan, dan kearifan lokal. Terakhir, penelitian berjudul*, Semiotic Analysis of Traditional Food from Simalungun (Sijabat & Harahap, 2024)* . Penelitian ini menganalisis makanan tradisional Simalungun ditelaah sebagai sistem tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur makanan menyimpan pesan moral dan nilai budaya. Penelitian saat ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti makanan sebagai simbol budaya dan identitas, serta menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam kuliner. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada analisis gastrosemiotika dalam cerita rakyat kuliner, dengan menekankan pada hubungan simbolik, sosial dan budaya yang tercermin dalam tradisi kuliner.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian adalah mengungkap fungsi makanan tradisional sebagai simbol sosial dan budaya yang memiliki makna mendalam dalam cerita rakyat. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melestarikan makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia, serta berkontribusi pada pengembangan industri kuliner lokal di era globalisasi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti makna, simbol, dan

interpretasi dalam cerita rakyat kuliner (Creswell, 2014). Kajian yang digunakan yakni teori gastronomi Gladwin dan semiotik Peirce. Sumber data dalam penelitian ini yakni 3 cerita rakyat kuliner dari BUDI (Buku Digital) terbitan Kemendikbud karya guru-guru di Indonesia, berjudul *Nyadran: Belajar Toleransi dari Tradisi*, *Nasi Berkat*, dan *Tradisi Kupatan*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan teks cerita rakyat kuliner dari berbagai pulau di Indonesia. Selain itu juga didukung dengan menganalisis sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, serta kajian terkait. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan (Miles & Huberman, 2018). Tahapan analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti akan memeriksa elemen-elemen simbolik seperti bahan makanan, cara penyajian, dan narasi cerita yang mengandung makna lebih dalam tentang identitas budaya atau nilai sosial.

Hasil dan Pembahasan

Representasikan Tradisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Adat adalah cara-cara yang diwariskan oleh nenek moyang untuk mengatur hubungan antar individu dan hak serta kewajiban mereka (Sumanto & Izak, 2019). Tradisi dan agama seringkali saling terkait karena keduanya berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Agama di Pulau Jawa tidak bisa dipahami secara tunggal karena merupakan hasil interaksi antara tradisi lokal, ajaran Hindu, dan Islam, yang membentuk sistem kepercayaan yang unik (Geertz, 2013); (Hefner, 2000). Nyadran adalah tradisi Jawa yang bukan hanya ritual agama, tetapi juga cara untuk menjaga keberagaman, merawat tradisi sosial, dan mengajarkan rasa hormat terhadap leluhur serta kebersamaan dalam masyarakat (Suseno, 1984); (Kobandaha et al., 2023). Upacara Nyadran melibatkan banyak elemen masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial dan agama, sehingga menjadi cara yang efektif untuk mempertahankan tradisi sosial dan budaya Jawa.

> "Oh, ya, aku belum memberitahumu. **Nyadran merupakan tradisi tahunan** yang ada di desaku. Kami melakukan **nyadran saat bulan Syakban atau Ruwah tiba**. Bulan Ruwah jatuh tepat sebelum bulan Ramadan'.
> "Nyadran asalnya dari kata sadran yang artinya ruwah syakban. Jadi tradisi **nyadran ini merupakan tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan**. Selain itu nyadran dilakukan sebagai benuk rasa syukur kepada Tuhan". (RTSB/Ny/1)

Pada kutipan cerita di atas, menyebutkan tentang tradisi Nyadran, terdapat pengajaran tradisi dan kebudayaan masyarakat Jawa. Nyadran adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Aktivitas ini

dilaksanakan pada bulan Syakban atau Ruwah, yang merupakan bulan kedelapan dalam kalender Jawa, tepat sebelum bulan Ramadan. Dalam acara ini, masyarakat Jawa berkumpul di makam leluhur untuk membersihkan makam dan melakukan doa bersama sebagai bentuk penghormatan.

Tradisi ini bukan hanya untuk menyambut bulan suci, tetapi juga sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan. Cerita ini menunjukkan pentingnya menjaga tradisi, merayakan peristiwa budaya bersama, dan bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat saat mempersiapkan momen penting bersama. Nilai sosial yang diajarkan dalam cerita ini membantu pembaca memahami bagaimana tradisi lokal dapat memperkuat hubungan sosial dan spiritual, serta pentingnya melestarikan budaya dan tradisi leluhur.

> "**Nyadran itu bentuk percampuran dua tradisi, Hindu dan Islam**. Itulah indahnya Indonesia.
> Meski memiliki **beragam adat dan tradisi, kita bisa berbaur dan saling menerima satu sama lainnya**.
> Dengan begitu, kita jadi bisa **belajar menghormati tradisi lain**," kata Simbah. (RTSB/Ny/2)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bagaimana Tokoh Mbah Karto merepresentasikan tradisi sosial yang mengedepankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama. Beliau menjelaskan bahwa tradisi Nyadran adalah hasil percampuran dua tradisi besar, Hindu dan Islam, yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia.

Sastra mencerminkan kehidupan sosial dengan menggambarkan nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat. Fungsi sastra terlihat dari bagaimana narasi atau teks dapat memperkuat atau menggambarkan identitas masyarakat. (Geertz, 2013) membagi masyarakat Jawa dalam tiga golongan utama berdasarkan pola keagamaan dan sosialnya, yaitu abangan, yaitu mereka yang mengikuti agama tradisional yang menggabungkan Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal; santri, yang lebih taat pada ajaran Islam ortodoks; dan priyayi, golongan bangsawan yang memiliki kedudukan sosial tinggi dan sering menggabungkan Islam dengan budaya Jawa (Koentjaraningrat, 1985); (Weber, 1978). Setiap golongan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mengatur kehidupan sosial dan agama mereka.

Selanjutnya pada cerita rakyat berjudul *Nasi Berkat*, berfokus pada makanan nasi berkat adalah makanan tradisional dalam budaya Indonesia, khususnya di daerah Jawa, yang biasanya dibagikan kepada tamu setelah acara-acara keagamaan, sosial, atau

tradisional seperti tahlilan, syukuran, kenduri, haul (peringatan kematian), dan acara-acara doa bersama lainnya. Isian nasi berkat umumnya terdiri dari nasi putih, auk-pauk tradisional (misalnya ayam goreng, telur, tahu, tempe, sambal), sayur (seperti urap, oseng-oseng, atau sayur lodeh), terkadang disertai buah, kue, atau makanan kecil lain.

> "Yah, kau tahu. Semalam saat **kubagikan berkat untuk orang-orang yang datang**, raut wajah mereka tampak semringah" aku berbicara di depan nisan ayah, seolah beliau berada di depanku.
> **Benar, rasa nasi berkat itu ternyata sangat nikmat**. Mungkin berkat doa-doa itulah makanannya jadi terasa nikmat. Semoga seperti namanya, makanan dan **doa-doa yang dilantunkan benar-benar membawa keberkahan bagi kita semua**, batin mengenang-ngenang mendiang ayah. (RTSB/NB/3)

Pada kutipan **"**Saat kubagikan berkat untuk orang-orang yang datang" menunjuk pada acara tahlilan atau peringatan kematian yang merupakan bagian dari tradisi sosial untuk mempererat hubungan antarwarga. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, konsumsi makanan terhubung dengan peristiwa sakral dan komunal. “Benar, rasa nasi berkat itu ternyata sangat nikmat. Mungkin berkat doa-doa itulah makanannya jadi terasa nikmat’’, menunjukkan bagaimana rasa makanan dikaitkan bukan semata-mata pada bahan atau teknik memasak, tetapi pada kekuatan simbolik doa-doa yang mengiringinya. Dalam budaya lokal, aspek spiritualitas memengaruhi persepsi rasa dan nilai makanan, sehingga makanan menjadi medium transendental yang mempererat hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa (Lévi, 1969). "Semoga seperti namanya, makanan dan doa-doa yang dilantunkan benar-benar membawa keberkahan bagi kita semua". Menegaskan bahwa dalam masyarakat tersebut, *nasi berkat* dipahami bukan hanya sebagai simbol materi, tetapi juga sebagai *wahana keberkahan* yang mengalir dari ritual, doa, hingga makanan yang dikonsumsi.

Pada kutipan di atas melukiskan bagaimana tradisi berbagi makanan (*nasi berkat*) merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam kerangka solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan keluarga. *Nasi berkat* bukan sekadar santapan, tetapi adalah bagian dari ritus sosial yang sarat makna. Pembagian berkat mencerminkan praktik konsumsi dan produksi pangan yang diikat oleh nilai kolektivitas, berbagi rezeki, dan hubungan emosional antarindividu. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan rasa makanan, tetapi juga "rasa sosial" berupa keakraban, penghormatan, dan rasa cinta kasih dalam masyarakat (Mead, 1994); (Bandura, 2001). Dapat dipahami bahwa kutipan di atas merepresentasikan bagaimana makanan tradisional, melalui praktik berbagi berkat, menjadi sarana mempertahankan nilai-nilai budaya, membangun solidaritas sosial, memperkuat

identitas kolektif, serta meneruskan tradisi spiritual yang bermuatan doa dan keberkahan dalam kehidupan masyarakat.

Terakhir, dalam cerita *Kupatan* menggambarkan bagaimana tradisi kupat merupakan bagian dari ritual sosial yang menghubungkan masyarakat dalam kebersamaan dan saling menghormati. Pembuatan dan pembagian kupat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, memperkenalkan nilai gotong royong, dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya berbagi dan menghargai satu sama lain.

> "Anak-anak, tahu kah kalian mengapa kita selalu membuat kupat setiap tahun setelah Lebaran?" tanya Mbah Wargo kepada anak-anak muda yang mendengarkan dengan penuh perhatian. "Kupat itu simbol dari penyucian diri. Setelah sebulan penuh berpuasa, kita menggunakan kupat untuk melambangkan kesucian jiwa yang telah dibersihkan melalui ibadah. Kupat yang terbuat dari ketupat ini bukan hanya simbol, tetapi juga bentuk terima kasih kita atas berkah yang diberikan Tuhan." (RTSB/KU/4)

Pada cerita di atas terdapat kutipan ”membuat kupat setiap tahun setelah Lebaran”, kupat bukan hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam budaya dan masyarakat (Pranoto, 2024). Tradisi kupat menggambarkan rasa syukur setelah menjalani ibadah puasa, serta pentingnya kebersamaan yang tercermin dalam proses pembuatan dan pembagian makanan tersebut.

Makna Sosial Dan Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara

Tradisi Nyadran telah menyesuaikan diri dengan norma Islam, tetapi tetap mempertahankan tujuan utamanya, yaitu menghormati leluhur dan bersyukur. Penyesuaian ini tidak mengubah nilai dasar Nyadran, malah membuat tradisi ini lebih relevan di zaman sekarang. Kegiatan bersama yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat ini berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan menanamkan nilai kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama (Sumanto & Izak, 2019).

> "Tradisi nyadran merupakan tradisi turun-temurun dari para leluhur. Tradisi ini sudah ada
> sejak zaman kerajaan Majapahit. Dulu, Raja Hayam wuruk melakukan sraddha untuk memperingati kematian Rajapatni atau Gayatri, neneknya."
> “Perbedaan nyadran dulu dan sekarang yaitu, kalau dulu orang ke makan membawa sesaji untuk persembahan. Setelah Islam masuk, kita pergi ke makam kirim doa untuk para leluhur. Kita juga tetap membawa makanan untuk kenduri sebagai bentuk syukuran”. (MSB/Ny/5)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Nyadran merupakan tradisi yang memiliki makna mendalam mengatur bagaimana masyarakat seharusnya berperilaku dalam konteks penghormatan kepada leluhur dan menjalani ritual adat yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Pergeseran dari sesaji menjadi bentuk syukur pula menunjukkan fleksibilitas norma sosial dan budaya yang memungkinkan penyesuaian tanpa menghilangkan makna dan nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi Nyadran adalah contoh nyata dari sinkretisme budaya di masyarakat Jawa, terutama dalam golongan Abangan (Geertz, 2013). Sinkretisme ini menggabungkan elemen Islam, Hindu-Buddha, dan kepercayaan lokal (Kejawen), menciptakan praktik keagamaan yang khas dan unik. Meskipun bagi golongan Santri, beberapa aspek Nyadran mungkin dianggap tidak sepenuhnya Islami, tradisi ini tetap diterima sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Jawa.

Pada konteks budaya Jawa, karya sastra mencerminkan realitas sosial masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup kolektif. Makna sosial dan budaya Jawa tercermin dalam sistem nilai, kepercayaan, dan cara berpikir yang dianut bersama, yang membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1985). Tradisi Nyadran, meskipun berakar pada ajaran agama tertentu, dihayati oleh masyarakat yang beragam latar belakangnya sebagai bagian dari budaya bersama. Ini menunjukkan bahwa budaya Jawa mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial. Melalui cerita-cerita tentang tradisi seperti Nyadran, masyarakat diajarkan bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang memperkuat kehidupan sosial, sebagaimana tergambar dalam kehidupan masyarakat yang harmonis dalam cerita tersebut (Manshur et al., 2024)

> “Setelah semua makanan matang, acara selanjutnya adalah munjungi. Munjungi merupakan tradisi mengantarkan makanan nyadran kepada para kerabat dan tetangga. Isi punjungan tersebut adalah nasi golong, pindhang, dan lauk-pauk. Semua dibungkus dengan daun pisang. Nanti tuan rumah tinggal mengambil saja." (MSB/Ny/6)

Tradisi Munjungi dalam Nyadran mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas di masyarakat Jawa. Munjungi, yaitu tradisi mengantarkan makanan seperti sega golong, pindhang, dan lauk-pauk kepada kerabat dan tetangga, bukan hanya sekadar aktivitas berbagi makanan, tetapi juga wujud nyata nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial Jawa, setiap orang, tanpa memandang status sosial, diperlakukan setara (Mead, 1994); (Koentjaraningrat, 1985). Tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat

rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Mawardi & Mulyana, 2024).

Selanjutnya pada cerita rakyat berjudul *Nasi Berkat*, nasi berkat bukan hanya makanan biasa. Makanan ini adalah hasil dari sebuah prosesi doa, dzikir, atau ritual keagamaan (seperti tahlilan, selamatan, kenduri). Sebagai pembawa keberkahan (berkat atau barokah) dari doa-doa yang telah dipanjatkan (Geertz, 2013). Sebagai penghubung manusia dengan Tuhan, karena nasi berkat diyakini mengandung 'keberkahan' spiritual hasil dari doa bersama. Makna Sosial nasi berkat dibagikan kepada banyak orang setelah acara adat atau keagamaan yakni simbol solidaritas sosial yang menguatkan hubungan antarwarga. Nasi berkat juga menunjukkan warisan tradisi dan nilai lokal, yakni dari praktik berbagi makanan ini turun-temurun diwariskan serta menunjukkan jati diri masyarakat lokal yang menjunjung nilai kebersamaan dan kesederhanaan (Barthes, 1957).

> Berkat yang dibawa ayah pun didedah dan di nikmati seisi rumah, Ibu, aku, kedua adikku, juga ayah; meski hanya kebagian kerupuk udangnya saja. Entah dimasak dengan resep atau bumbu apa, sehingga rasanya benar-benar nikmat Mungkin karena sebelum dibagi-bagikan, berkat tersebut dikepung dan di doakan oleh orang banyak. (MSB/NB/7)

Kutipan di atas menunjukkan makna kebersamaan keluarga. Meskipun berkat yang dibawa terbatas, bahkan hanya berupa kerupuk udang, semua anggota keluarga tetap berbagi dengan rasa syukur. Hal ini merepresentasikan nilai gotong royong dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas budaya orang Jawa. Tercermin adanya penghargaan terhadap makanan sebagai hasil dari proses sosial dan spiritual, bukan semata karena unsur kulinernya (Atkin, 2005); (Peirce, 1986). Dalam budaya Jawa, kenikmatan makanan sering kali terkait dengan doa dan niat baik, bukan hanya rasa fisiknya.

Dapat dipahami bahwa makanan berfungsi sebagai (1) simbol solidaritas keluarga yakni berbagi berkat di rumah tanpa mempermasalahkan banyak atau sedikitnya bagian. (2) Simbol spiritualitas kolektif yakni makanan yang telah didoakan bersama dianggap memiliki kualitas keberkahan. (3) Representasi nilai syukur dan kebersamaan yakni kenikmatan rasa tidak hanya berasal dari rasa fisik, melainkan juga dari rasa syukur dan doa yang mengiringinya.

Pada cerita *Kupatan*, kupat bukan hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam budaya dan masyarakat. Tradisi kupat menggambarkan rasa

syukur setelah menjalani ibadah puasa, serta pentingnya kebersamaan yang tercermin dalam proses pembuatan dan pembagian makanan tersebut.

> Warga desa pun mulai menyantap ketupat dengan lauk sayur lodeh. Rasa gurih dari santan dan sayuran yang dimasak dengan rempah-rempah khas terasa begitu nikmat, seolah menguatkan hubungan antara mereka. "Ini adalah cara kita menghargai tradisi, dan menghormati sesama," ujar Pak Mulyadi. (MSB/KU/8)

Penyajian ketupat dan lauk sayur lodeh dalam acara bersama mencerminkan nilai budaya yang sangat penting bagi masyarakat desa. Makanan ini bukan hanya sekadar hidangan, tetapi memiliki makna yang mendalam sebagai makna kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan rasa syukur atas berkat yang diterima (Gladwin, 2019). Rasa gurih yang dihasilkan oleh sayur lodeh dengan santan dan rempah-rempah khas menggambarkan keseimbangan antara elemen-elemen yang berbeda, serupa dengan kerukunan dalam masyarakat yang terjalin dari perbedaan-perbedaan sosial dan budaya (Mawardi & Mulyana, 2024). "Ini adalah cara kita menghargai tradisi, dan menghormati sesama,**"** berarti makanan menjadi medium untuk mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat dan untuk mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Peran Simbolik Makanan Membentuk Identitas Budaya dan Sosial

Sastra, dengan berbagai simbol dan metaforanya, menjadi cara untuk mempertahankan dan mengkomunikasikan struktur sosial ini, serta nilai-nilai yang ada dalam setiap golongan. Hal ini sebagai pembentukan identitas sosial.

Gambar 1. Sego Golong

> “Makna sega golong ialah meski manusia terdiri atas banyak golongan (bergolong-golong), sebenarnya kit aitu sama. Satu kesatuan yang dilambangkan dengan nasi putih yang sama. Lalu ada makanan khas juga yakni pindhang,
> yang merupakan makanan berkuah hitam kecoklatan dan kental bercampur daging, ayam,
> telur, tahu, tempe.
> Orang zaman dulu bilang jangan seperti kluwek dan pucung, saat muda bersatu saat tua berpisah.

> "Ya, ada, Sekar. Menurut orang zaman dulu, setiap tradisi membawa nilai-nilai leluhur. Bahkan, uba rampe dalam tradisi tersebut juga memiliki makna, seperti sega golong ini," sahut Simbah. (SMIBS/Ny/9)

Pada kutipan di atas, terdapat pengajaran tentang makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran, yang tidak hanya berbicara tentang ritual atau kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai media dalam pembentukan identitas sosial. Sastra atau cerita dalam teks ini memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial yang terikat erat dengan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur.

Pentingnya makanan dalam tradisi Nyadran, seperti sega golong dan pindhang, tidak hanya sebagai konsumsi fisik, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan kesatuan sosial. Dalam analisis semiotic (Peirce, 1991), *Sego Golong* dapat dilihat sebagai representamen yang menyimbolkan hubungan antara dunia yang hidup dengan dunia leluhur. Sebagai objek, *Sego Golong* mengarah pada upacara Nyadran itu sendiri, yang diisi dengan doa dan penghormatan kepada leluhur. Interpretannya adalah penghormatan dan ikatan sosial yang terbentuk melalui makanan ini, yang juga melibatkan simbol-simbol kehidupan yang sederhana dan rasa syukur atas keberkahan hidup.

Sego Golong memiliki peran simbolik yang kuat dalam membentuk identitas spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Makanan ini bukan hanya sekadar nasi bulat yang dibungkus daun, tetapi lebih dari itu, ia menjadi simbol dari hubungan antara dunia yang hidup dan yang telah meninggal. *Sego Golong* berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Dalam upacara Nyadran, makanan ini dipersembahkan sebagai tanda terima kasih dan doa bagi arwah leluhur. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas budaya Jawa sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para leluhur (Geertz, 2013). Selain itu, pembuatan Sego Golong melibatkan gotong royong, yang mempererat hubungan keluarga dalam prosesnya (Nurhidayati, 2019); (Mead, 1994).

Pada cerita *Nasi Berkat*, memperlihatkan bagaimana makanan tradisional bukan hanya sekadar bahan konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya yang membentuk identitas sosial dan memperkuat hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Pada teori semiotik (Peirce, 1986), makanan ini bisa dianalisis melalui tiga elemen tanda: (1) Representamen, yaitu nasi yang dibungkus daun pisang, lauk tradisional, dan keranjang bambu; (2) Objek, yaitu nilai budaya seperti kebersamaan keluarga, warisan kuliner,

kesederhanaan, dan penghargaan terhadap lokalitas; (3) Interpretant, yaitu pemaknaan kolektif bahwa makanan kampung adalah bagian dari identitas sosial yang dihargai karena ikatan emosional, sejarah, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Gambar 2. Nasi Berkat

> "Keranjang dari anyaman bambu aku buka penutupnya. Tampaklah **nasi** yang dibungkus daun pisang, dengan lauk pauk khas kampung. Baunya menerbitkan air liur. Makanan seperti ini rasanya sangat lezat tidak kalah dengan makanan mahal di restauran mewah. (SMIBS/NB/10)

"Nasi yang dibungkus daun pisang" menunjukkan praktik tradisional yang menekankan kesederhanaan, keterhubungan dengan alam, dan penghormatan terhadap tradisi turun-temurun dan memperlihatkan kebanggaan budaya (Asriningsari & Umaya, 2010). Hal ini mempertegas bahwa identitas budaya lokal bukan diukur dari kemewahan materi, melainkan dari nilai rasa, makna emosional, dan hubungan kultural yang melekat pada makanan tradisional (Priyadarshini et al., 2024).

Dengan demikian, makanan tradisional dalam cerita ini bertindak sebagai simbol pembentuk identitas sosial dan budaya, yang mengajarkan nilai berbagi, membangkitkan rasa kebanggaan terhadap warisan sendiri, serta memperkuat solidaritas keluarga dan masyakarat, makanan tidak hanya hadir sebagai objek material, melainkan sebagai tanda budaya yang menyimpan berbagai makna sosial, historis, dan emosional yang membentuk identitas kolektif masyarakat Nusantara.

Terakhir, dalam cerita *Kupatan,* pada acara lebaran atau syukuran, makanan seperti Kupat menjadi simbol penyucian diri dan rasa syukur setelah puasa. Kupat, yang terbuat dari ketupat dan biasanya disajikan dengan lontong sayur atau sambel, menggambarkan kesederhanaan dan syukur dalam tradisi Jawa. Kupat juga simbol spiritual yang menandakan seseorang siap menyambut kehidupan baru setelah Ramadan. Proses pembuatan dan penyajiannya juga mencerminkan nilai kerja sama, karena sering disiapkan bersama keluarga atau tetangga.

Gambar 3. Kupat

> Pada suatu pagi yang cerah setelah Idul Fitri, warga desa berkumpul di halaman rumah Pak Mulyadi. Di atas meja panjang, ada banyak ketupat yang terbuat dari janur (daun kelapa) yang sudah dibentuk rapi dan dimasak dengan penuh hati-hati. Ketupat yang terbuat dari janur ini kemudian diletakkan berjejer bersama lauk sayur lodeh dan sambal goreng tempe yang menggugah selera.
> Pak Mulyadi, sambil memotong ketupat, berkata kepada anak-anaknya, "Setelah sebulan penuh berpuasa, kita bersyukur dengan menyantap ketupat dan lauk bersama. Ini tanda bahwa kita sudah membersihkan diri dan siap untuk berbagi." (SMIBS/KU/11)

Berdasarkan kajian semiotik Peirce, kupat berfungsi sebagai simbol budaya yang terdiri dari tiga elemen: (1) Representamen adalah ketupat yang terlihat dan dikenali sebagai tanda dalam tradisi. (2) Objeknya adalah kesucian, rasa syukur, dan kebersamaan yang dilambangkan melalui makanan tersebut, khususnya dalam konteks syukuran atau Lebaran. (3) Interpretant adalah pemahaman yang muncul ketika masyarakat mengenali kupat sebagai simbol solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap Tuhan serta sesama. Dengan demikian, kupat bukan hanya makanan, tetapi juga tanda budaya yang memperkuat identitas sosial dan mengikat hubungan antar individu dalam masyarakat (Peirce, 1986).

Dapat dipahami bahwa Kupat, yang terbuat dari ketupat, berperan sebagai simbol kesucian dan rasa syukur, serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat (Sumanto & Izak, 2019). Sebagai simbol budaya, makanan ini membentuk identitas sosial masyarakat, memperkuat solidaritas, dan menggambarkan nilai-nilai budaya yang dijaga dari generasi ke generasi.

Kesimpulan

Makanan dalam cerita rakyat, terutama tradisi Jawa, memiliki makna yang dalam, lebih dari sekadar kebutuhan fisik. Makanan seperti *Sego Golong* dalam cerita Nydaran, *Nasi Berkat* dalam acara tahlilan, dan *Kupatan* dalam tradisi lebaran berfungsi sebagai simbol

budaya yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Dengan pendekatan gastronomi dan semiotik Peirce, makanan tradisional ini berfungsi sebagai tanda dengan tiga komponen: representamen, objek, dan interpretant. Sego Golong dalam tradisi Nyadran menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur, di mana nasi yang dibungkus daun adalah representamen, penghormatan kepada leluhur sebagai objek, dan rasa hormat yang ditunjukkan melalui penyajian makanan sebagai interpretant. Makanan ini juga mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas budaya, dan membangun kesadaran sosial serta spiritual dalam masyarakat. Melalui upacara dan ritual seperti Nyadran, lebaran, dan syukuran makanan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar individu dan masyarakat, simbol rasa terima kasih, kebersamaan, serta penghargaan terhadap sesama. Secara keseluruhan, makanan tradisional dalam cerita rakyat ini bukan hanya hidangan, tetapi bagian integral dari praktik budaya yang mengikat identitas sosial dan spiritual masyarakat.

Saran

Penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki lebih dalam bagaimana makanan tradisional dalam berbagai upacara dan ritual di masyarakat berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan budaya, serta bagaimana simbolisme makanan dapat berkembang seiring perubahan zaman. Penelitian juga bisa mengeksplorasi perbedaan atau persamaan makna simbolik makanan di berbagai kelompok budaya di Indonesia, serta dampaknya terhadap identitas kolektif dan hubungan sosial dalam konteks modernisasi.

Refrensi

Abdullah, A. V., Halimah, H., & Sumiyadi, S. (2024). Gastrokritik Pragmatik Sastra dalam Rahasia Dapur Bahagia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *10*(2), 1964–1972. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3646

Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Journal Unair*, *24*(2), 109–116.

Amrullah, Q. L., & Puspitasari, D. (2023). Representation of Cultural Identity of Bangkalan Community through Semiotic Analysis of Halal Culinary Tourism. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, *5*(2), 227–243. https://doi.org/10.30650/ajte.v5i2.3595

Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2010). *Semiotik: Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang.

Atkin, A. (2005). Peirce On The Index and Indexical Reference. *Transactions of The Charles S. Peirce Society*, *41*(1).

Atkin, A. (2006). *Peirce's Theory of Signs*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, *52*(1), 1–26.

Barthes, R. (1957). *Mythologies (A. Lavers, Trans.)*. Hill and Wang.

Counihan, C., & Van Esterik, P. (Eds.). (2013). *Food and culture: A reader* (3rd ed). Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Endraswara, S. (2018). *Etodologi penelitian gastronomi sastra*. Textium.

Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Penerbit Komunitas Bambu.

Ginani, V. C., Ginani, J. S., Botelho, R. B. A., Zandonadi, R. P., Akutsu, R. D. C., & Araújo, W. M. C. (2010). Reducing Fat Content of Brazilian Traditional Preparations Does Not Alter Food Acceptance: Development of a Model for Fat Reduction That Conciliates Health and Culture. *Journal of Culinary Science & Technology*, *8*(4), 229–241. https://doi.org/10.1080/15428052.2011.535758

Gladwin, D. (2019). *Gastro-modernism: Food, literature, culture* (First edition). Clemson university press.

Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Buku Digital, Gerakan Literasi Nasional*. https://budi.kemdikbud.go.id/

Kobandaha, R. A., Palar, W. R., & Pangemanan, N. Y. (2023). NILAI ETIKA DALAM CERITA RAKYAT BOLAANG MONGONDOW SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK KARAKTER SISWA. *KOMPETENSI*, *3*(02), 1990–2000. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5883

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Langer, S. K. (2021). *Philosophical Sketches: A Study of The Human Mind in Relation to Feeling, Explored Through Art, Languange, and Symbol.* The Johns Hopkins Press.

Lévi, S., C. (1969). *The Raw and the Cooked: Introduction to a Science of Mythology (J. Weightman & D. Weightman, Trans)*. Harper & Row.

Manshur, A., Ma', M. S., & Syafaat, U. K. M. (2024). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Sastra: Eksplorasi Pada Lirik Lagu Karya Rhoma Irama*. *3*(1).

Mawardi, M. F., & Mulyana, A. (2024). GOTONG ROYONG SEBAGAI FONDASI MORAL BUDAYA: PERSPEKTIF HUKUM DAN KEHARMONISAN SOSIAL. *Mimbar Justitia*, *1*(1).

Mead, G. H. (1994). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).

Mintz, S. W., & Du Bois, C. M. (2002). The Anthropology of Food and Eating. *Annual Review of Anthropology*, *31*(1), 99–119. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.32.032702.131011

Peirce, C. S. (1986). *Peirce on signs: Writings on semiotic (J. Hoopes, Ed.)*. University of North Carolina Press.

Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: Writings on semiotic*. NC: University of North Carolina Press.

Pranoto, D. S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances In Social Humanities Research*, *2*(3), 415–426. https://doi.org/10.46799/adv.v2i3.209

Priyadarshini, S., Bindu, M. R., Sumathy, M., & Dorathy, A. A. (2024). Gastronomic Identities: The Role of Food in Cultural Belonging. *Journal of Ecohumanism*, *3*(7), 3809–3815. https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4502

Putra, A. N. (2021). *LITERATURE REVIEW OF FOOD TOURISM, CULINARY TOURISM AND GASTRONOMY TOURISM*.

Putra, F. K. K., Putra, M. K., & Novianti, S. (2023). Taste of asean: Traditional food images from Southeast Asian countries. *Journal of Ethnic Foods*, *10*(1), 20. https://doi.org/10.1186/s42779-023-00189-0

Recuero-Virto, N., & Valilla Arróspide, C. (2024). Culinary destination enchantment: The strategic interplay of local gastronomy in regional tourism development. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, *36*, 100931. https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2024.100931

Savan, D. (1988). *N Introduction to C.S. Peirce's Full System of Semeiotic.* Toronto Semiotic Circle.

Sijabat, A. T., & Harahap, A. B. (2024). Semiotic Analysis of Traditional Food from Simalungun. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, *3*(3), 225–242. https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9704

Sumanto, A. Q., & Izak, Y. M. L. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Nusantara Institutes.

Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. PT. Gramedia.

Suyasa, I. M., & Darmurtika, L. A. (2023). *Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner*.

Tobin, R. W. (Director). (2008). *Thought for Food: Literature and Gastronomy.* [Video recording]. www.uctv.tv/schedule.

Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *2*(7).

Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

Yani, A. (2021). *Kuliner sebagai simbol komunikasi* [Disertasi]. Universitas Bina Darma.